

BAB I

PENDAHULUAN

Pembahasan dalam bab ini dimulai dengan penjelasan mengenai latar belakang masalah, diikuti dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan praktis. Bab ini ditutup dengan uraian mengenai struktur organisasi penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak masyarakat yang menganggap pendidikan hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, sehingga sering kali standar kepuasan orang tua dan masyarakat hanya terfokus pada nilai raport akademik. Hal ini terlihat jelas ketika orang tua menerima hasil belajar siswa, di mana perhatian mereka cenderung tertuju pada nilai pengetahuan, sementara aspek sikap sering kali diabaikan. Padahal, pendidikan sejatinya lebih dari sekadar akademik, melainkan juga mencakup perkembangan pribadi dan sosial siswa. Pembelajaran sosial dan emosional, yang merupakan bagian penting dari pendidikan, sering kali terabaikan, meskipun memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan anak. Dalam penelitian tentang kecerdasan sosial, penting untuk memperhatikan kaitan antara sikap individu dan kemampuan sosialnya. Sikap, yang mencakup pandangan, perasaan, serta kecenderungan untuk bertindak dalam situasi sosial tertentu, berperan besar dalam menentukan kualitas interaksi sosial. Kecerdasan sosial, yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami dan merespons dinamika sosial dengan baik, tidak hanya bergantung pada kemampuan berkomunikasi atau pemahaman tentang norma sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap individu terhadap orang lain dan lingkungan sosialnya. Sebagai contoh, sikap empati, kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain merupakan elemen penting dalam kecerdasan sosial yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan lebih baik dan menciptakan hubungan sosial yang sehat. Selain itu, sikap positif seperti keterbukaan, responsif, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat memperkuat kemampuan individu dalam membangun

hubungan sosial yang saling menguntungkan. Sebaliknya, sikap negatif seperti apatis, prasangka, atau egois dapat menghambat perkembangan kecerdasan sosial, karena sikap-sikap ini cenderung menghalangi pemahaman dan penghargaan terhadap perspektif orang lain. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana sikap tertentu mempengaruhi kecerdasan sosial seseorang di kalangan peserta didik. Sehingga, proses pendidikan sesuai dengan pasal 3 Bab II UU No 29 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional, yang menjelaskan upaya untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan nasional juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan adalah perubahan sikap dan perilaku yang berdampak pada kehidupan siswa di masyarakat.

Perwujudan tujuan pendidikan nasional mengalami hambatan ketika COVID-19 menyerang. Pembelajaran daring yang dilakukan selama COVID-19 memaksa masyarakat untuk mengurangi interaksi dengan lingkungan sosial. Pembelajaran terpusat pada teknologi yang dimanfaatkan sebagai media agar pendidikan dapat terus berjalan. Hal ini sedikit banyak memberikan dampak yang terasa sampai saat ini. Pemerintah melalui kebijakan-kebijakannya terus mengawal proses Pendidikan. Seluruh stakeholder pendidikan harus terus melakukan adaptasi kebiasaan baru serta perbaikan-perbaikan pasca pandemi COVID-19 agar tujuan pendidikan dapat terwujud secara optimal. Penggunaan teknologi yang terus menerus selama COVID-19 tidak hanya memberikan dampak positif seperti adanya akselerasi kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi tetapi juga berimplikasi pada perkembangan sikap siswa yang cenderung apatis, tidak mengenal lingkungan, kesadaran sosial rendah sehingga kurang tanggap terhadap perubahan disekitarnya. Selain itu, pandemi COVID-19 telah memberikan pengaruh yang besar terhadap kecerdasan sosial peserta didik, seperti kurangnya interaksi sosial secara langsung. Pembatasan sosial dan kebijakan pembelajaran jarak jauh telah

mengurangi kemampuan peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan teman sebaya dan guru. Hal ini dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial seperti komunikasi non-verbal, pemahaman isyarat sosial, dan kerjasama (Skirbekk et al., 2021).

Peningkatan isolasi sosial dan kesepian, yang dialami selama pandemi dapat meningkatkan risiko kesepian pada peserta didik. Situasi ini dapat menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan mental dan mengurangi kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. (Loades et al., 2020). Interaksi sosial selama pandemi lebih banyak dilakukan secara virtual melalui media digital. Ini dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan interpersonal yang autentik dan memahami isyarat non-verbal (Cauchemez et al., 2021). Pembatalan kegiatan ekstra-kurikuler, olahraga tim, dan kegiatan sosial lainnya dapat menghambat pengembangan keterampilan sosial seperti kerjasama, kepemimpinan, dan manajemen konflik (Fegert et al., 2020). Selain itu, pandemi COVID-19 telah memicu peningkatan stres dan kecemasan di kalangan peserta didik. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengatur emosi dan berempati dengan orang lain (Fegert et al., 2020).

Penulis memandang perlu adanya tindakan yang massif untuk mengembalikan dan mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik, mengingat bahwa kecerdasan sosial memudahkan individu untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan sudut pandang orang lain, hal ini memungkinkan mereka untuk menjalin hubungan yang lebih baik, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Individu dengan kecerdasan sosial yang baik cenderung memiliki keterampilan komunikasi yang efektif. Mereka dapat menyampaikan pesan dengan jelas, meyakinkan, dan sesuai dengan konteks sosial. Dalam banyak profesi, kecerdasan sosial sangat penting dalam meraih kesuksesan. Individu dengan kecerdasan sosial tinggi cenderung lebih baik dalam membangun jaringan, bernegosiasi, memimpin tim, dan mengelola konflik di tempat kerja. Kecerdasan sosial membantu individu dalam memahami perspektif berbagai pihak dalam situasi konflik. Ini memungkinkan

mereka untuk mencari solusi yang menguntungkan semua pihak dan mengelola konflik dengan lebih efektif. Individu dengan kecerdasan sosial yang baik cenderung lebih mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan baik dalam berbagai situasi sosial dan budaya yang beragam. Pemimpin yang memiliki kecerdasan sosial cenderung lebih bisa memotivasi serta menginspirasi orang lain, membangun tim yang solid, dan mengelola konflik secara konstruktif. Penelitian mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik, karena mereka lebih mampu membangun jaringan dukungan sosial dan mengelola stres dengan lebih efisien. Secara keseluruhan, kecerdasan sosial memungkinkan seseorang untuk berinteraksi lebih efektif dengan orang lain, menciptakan hubungan yang positif, dan meraih kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan, menjadikannya keterampilan yang sangat penting di era saat ini.

Daniel Goleman (2015, hlm. 101), dalam bukunya *Social Intelligence*, mengemukakan bahwa kecerdasan sosial terbagi menjadi dua aspek utama: kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Kesadaran sosial merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan apa yang ada dalam batin orang lain, memungkinkan individu tersebut untuk mengerti perasaan serta pikiran orang lain. Di sisi lain, fasilitas sosial berkaitan dengan kemampuan untuk menjalin interaksi yang positif dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Sebagai perbandingan, Sean Foleno dalam artikelnya mengartikan kecerdasan sosial sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya untuk mencapai kesuksesan sosial. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain, serta untuk mempengaruhi interaksi sosial dengan cara yang positif. (Foleno, 2021, hlm. 12). Howard Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan sosial adalah bagian dari kecerdasan majemuk yang berkaitan dengan kemampuan untuk memahami dan merespons secara efektif terhadap perasaan serta tindakan orang lain. Gardner menekankan bahwa kecerdasan sosial berhubungan erat dengan kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat dan mengelola interaksi sosial dengan bijaksana dalam

berbagai konteks (Gardner, 2013, hlm. 45-47). Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, peneliti berkeyakinan bahwa kecerdasan sosial kini menjadi keterampilan yang sangat penting bagi peserta didik, terutama pasca-pandemi COVID-19, guna mencapai tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, yang mengutamakan pengembangan karakter dan peradaban bangsa.

Walaupun, belum ada hasil survey secara khusus tentang kecerdasan sosial di masyarakat pasca COVID-19 yang saya temukan. Namun, beberapa penelitian dan survei terkait telah dilakukan untuk mengevaluasi dampak pandemi terhadap kesehatan mental dan hubungan sosial masyarakat, dengan data sebagai berikut: Survei oleh American Psychological Association (APA) tahun 2021: 49% responden melaporkan banyak mengalami kecemasan, 42% mengalami depresi, 36% merasa kesepian, Hasil ini menunjukkan adanya dampak psikologis dan sosial yang dialami masyarakat selama pandemi. Penelitian di Italia (Rossi et al., 2020) menjabarkan 25,7% responden mengalami gangguan stres pasca-trauma akibat pandemic, Faktor risiko termasuk kurangnya dukungan sosial dan isolasi sosial. Survei di Inggris (Office for National Statistics, 2021) memaparkan 24,7% responden merasa kesepian selama *lockdown*, dengan kriteria kelompok usia muda dan lanjut usia lebih rentan mengalami kesepian. Selain itu, studi di Amerika Serikat (Kern et al., 2021) menemukan bahwa terjadi penurunan kualitas hubungan sosial dan kepuasan relasional pasca pandemic COVID-19. Meskipun tidak ada data spesifik tentang kecerdasan sosial, hasil-hasil penelitian dan survei ini mengindikasikan adanya tantangan dalam menjaga kesehatan mental dan hubungan sosial selama pandemi dan pasca pandemi. Hal ini dapat berdampak pada kecerdasan sosial masyarakat seperti kemampuan empati, komunikasi, dan membangun hubungan interpersonal. Berdasarkan data tersebut, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengukur secara langsung dampak pandemi terhadap kecerdasan sosial masyarakat serta upaya-upaya yang dapat ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut, salah satunya melalui sektor pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan observasi awal, terlihat bahwa perkembangan kecerdasan sosial peserta didik di persekolahan kawasan Kabupaten Lebak masih membutuhkan perhatian lebih. Seperti dalam bidang komunikasi, yang ditandai dengan belum mampunya peserta didik mengekspresikan diri dengan baik dalam interaksi sosial dan belum berhasil menyampaikan pesan dengan jelas. Kedua, kurangnya pemahaman emosi dan perspektif orang lain, terlihat dengan peserta didik kesulitan dalam mengenali dan memahami emosi orang lain, kurang empati dan Kurang peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih cenderung fokus pada diri sendiri serta egois.. Ketiga, kesulitan dalam menjalin hubungan, terlihat dengan belum memiliki keterampilan sosial yang memadai dan sering merasa terisolasi dan kesepian. Keempat, rendahnya keterampilan kerja sama, yang tercermin dengan keengganan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, kesulitan dalam berbagi tugas dan tanggung jawab, serta cenderung menghindari konflik dan tidak dapat mengelola konflik dengan baik. Kelima, kurangnya kepercayaan diri dalam situasi sosial, ditandai dengan merasa cemas dan tidak nyaman saat berinteraksi dengan orang lain apalagi didepan umum, menghindari situasi sosial yang baru atau menantang, kurang inisiatif dan pasif dalam lingkungan sosial. Keenam, kesulitan dalam menyesuaikan diri yang tercermin dalam kesulitan beradaptasi dengan norma sosial dan budaya yang berbeda, kaku dan tidak fleksibel dalam situasi sosial yang bervariasi, serta sulit menerima perubahan dan perbedaan dalam lingkungan sosial. Dengan fenomena tersebut sekali lagi penulis memandang perlu adanya intervensi dan pelatihan yang tepat untuk membantu mengembangkan kecerdasan sosial mereka agar dapat berinteraksi dan berfungsi dengan lebih baik dalam lingkungan sosial.

Hipotesis peneliti, kurang berkembangnya kecerdasan sosial peserta didik di kabupaten Lebak dikarenakan pembelajaran yang dilakukan bersifat tekstual. Hipotesis ini dilandaskan pada hasil observasi peneliti pada bulan Senin, 9 Oktober 2023 di SDN Sukaman 1 yang menunjukkan pertama, pembelajaran yang terlalu tekstual atau berfokus pada materi tertulis menyebabkan kurangnya interaksi sosial. Kedua, Proses pembelajaran kurang memberikan ruang untuk

interaksi sosial yang aktif antara peserta didik, guru, maupun lingkungan sekitar. Padahal, interaksi sosial merupakan aspek kunci dalam mengembangkan kecerdasan sosial seperti kemampuan berkomunikasi, berempati, dan memahami perspektif orang lain. Ketiga, pembelajaran tekstual berfokus pada penguasaan materi secara individual, dengan sedikit ruang untuk aktivitas kolaboratif seperti diskusi kelompok atau proyek bersama. Hal ini membatasi kesempatan peserta didik untuk mengasah keterampilan kerja sama, manajemen konflik, dan kepemimpinan. Ketiga, Materi yang disampaikan kurang mampu merepresentasikan situasi sosial yang kompleks dan dinamis. Keempat, Peserta didik kurang mendapat cukup paparan dan simulasi untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti membaca isyarat non-verbal, beradaptasi dengan norma sosial, dan membangun hubungan interpersonal. Kelima, pembelajaran mengedepankan aspek kognitif dan kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan dan mengelola emosi mereka. Padahal, kemampuan regulasi emosi merupakan komponen penting dalam kecerdasan sosial. Keenam, pendekatan dan media pembelajaran yang terlalu teks-sentris dan kurang bervariasi membuat peserta didik kehilangan minat dan motivasi dalam belajar. Sehingga peneliti menyimpulkan rendahnya keterlibatan dan partisipasi mereka dalam situasi sosial di kelas maupun lingkungan sekitar mengakibatkan kecerdasan sosial belum berkembang.

Mengembangkan kecerdasan sosial yang baik, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan relevan dengan konteks. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan aktivitas diskusi, simulasi, studi kasus, proyek kelompok, dan kegiatan lain yang melibatkan interaksi sosial secara aktif. Argumentasi peneliti tentang pentingnya pembelajaran kontekstual yang dapat meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik diperkuat oleh beberapa ahli, diantaranya menurut Lev Vygotsky, seorang ahli psikologi perkembangan, pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan budaya. Vygotsky (2020) menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara sosial melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Sementara itu, John Dewey, seorang filsuf pendidikan, berpendapat bahwa pembelajaran yang

relevan dengan kehidupan sehari-hari lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial serta kepribadian peserta didik (Dewey, 1938; 2021). David A. Kolb, seorang ahli teori pembelajaran eksperiensial, juga menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, refleksi, pemikiran abstrak, dan eksperimen aktif dapat meningkatkan kecerdasan sosial serta kemampuan interpersonal peserta didik. Albert Bandura, seorang ahli teori belajar sosial, menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi dan modeling perilaku orang lain dalam konteks sosial yang relevan (Bandura, A. 2020, hlm. 350-367). Menurut Robert J. Sternberg, ahli psikologi kognitif, kecerdasan sosial merupakan elemen penting dalam kecerdasan sukses, yang mencakup kemampuan untuk memahami dan mengelola interaksi sosial dengan cara yang efektif. Pembelajaran kontekstual dapat membantu mengembangkan kecerdasan sosial ini (Sternberg, 2020, hlm. 306). Gardner dalam teori kecerdasan majemuk menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal (bagian dari kecerdasan sosial) perlu dikembangkan melalui interaksi sosial yang bermakna dan kontekstual (Gardner, 2013). Berbagai pandangan ahli tersebut, menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual yang melibatkan interaksi sosial, pengalaman nyata, observasi, modeling, dan aktivitas bermakna sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik secara optimal. Secara umum melatih dan mengembangkan kecerdasan sosial dapat dilakukan melalui dunia pendidikan di persekolahan, dan secara khusus pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) memiliki potensi yang besar untuk melatih dan mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik. Pembelajaran IPS yang dapat mengembangkan dan melatih kecerdasan sosial tentunya memiliki prasyarat diantaranya, pertama, pembelajaran berorientasi pada masalah sosial. Guru dapat mengangkat persoalan sosial di masyarakat sebagai topik pembelajaran. Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, serta menemukan jalan keluar masalah. Kegiatan ini dapat melatih keterampilan berpikir kritis, empati, dan pemahaman terhadap perspektif yang berbeda. Kedua, diskusi kelompok dan debat. Guru bisa membagi peserta didik untuk mendiskusikan isu-isu sosial, budaya, ekonomi,

atau politik yang relevan secara berkelompok. Kegiatan diskusi dan debat dapat melatih keterampilan komunikasi, kerja sama, manajemen konflik, dan kemampuan untuk menyampaikan argumen secara efektif. Ketiga, simulasi dan permainan peran. Metode simulasi dan permainan peran dapat dilaksanakan dalam pembelajaran IPS untuk mendorong peserta didik memahami dan mengalami situasi sosial tertentu. Misalnya, simulasi tentang proses pembuatan kebijakan pemerintah atau permainan peran tentang interaksi antar budaya. Kegiatan ini dapat meningkatkan empati, pemahaman terhadap norma sosial, serta kemampuan adaptasi pada situasi yang beragam. Keempat, proyek penelitian sosial. Guru dapat memberikan tugas proyek penelitian sosial kepada peserta didik, seperti melakukan survei, wawancara, atau observasi terhadap fenomena sosial di lingkungan sekitar. Kegiatan ini dapat melatih keterampilan penelitian, kerja sama tim, dan kemampuan untuk memahami perspektif dan pengalaman orang lain. Kelima, studi kasus dan analisis sosial. Guru dapat menggunakan studi kasus atau analisis terhadap peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat. Peserta didik diarahkan untuk menganalisis penyebab, dampak, dan solusi yang mungkin dilakukan. Kegiatan ini dapat meningkatkan pemahaman terhadap kompleksitas masalah sosial dan melatih keterampilan berpikir kritis serta kepekaan sosial. Keenam, penggunaan media Audio-Visual, seperti video, film, atau drama dapat digunakan untuk memvisualisasikan situasi sosial yang kompleks. Peserta didik dapat mengamati dan menganalisis interaksi sosial, bahasa tubuh, ekspresi emosi, dan perspektif yang berbeda dari para tokoh dalam media tersebut. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan empati, pemahaman terhadap isyarat non-verbal, dan keterampilan mengenali emosi orang lain. Ketujuh, menggunakan media Permainan dan Simulasi interaktif. Misalnya, permainan peran (role-playing), simulasi virtual, atau game edukasi yang melibatkan interaksi, kerja sama tim, dan pemecahan masalah sosial. Media ini dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi, negosiasi, manajemen konflik, dan kepemimpinan dalam situasi yang aman dan terkontrol. Kedelapan, penggunaan media sosial dan kolaborasi online, karena dapat melatih kemampuan komunikasi, kerja

sama, dan berbagi perspektif. Peserta didik dapat berinteraksi, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam proyek atau tugas kelompok secara daring. Media ini juga dapat meningkatkan kesadaran sosial dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan virtual.

Melalui berbagai metode dan media pembelajaran yang kontekstual dalam pembelajaran IPS dapat melibatkan interaksi sosial, peserta didik dapat secara aktif mengembangkan kecerdasan sosial mereka, seperti keterampilan komunikasi, empati, kerja sama, manajemen konflik, dan pemahaman terhadap perspektif yang beragam. Guru dapat memfasilitasi ruang diskusi, refleksi, dan umpan balik yang mendalam setelah kegiatan pembelajaran. Hal ini membantu peserta didik mengintegrasikan pengalaman belajar dengan keterampilan sosial yang ingin dikembangkan melalui pembelajaran IPS. Selain itu, variasi dalam penggunaan media pembelajaran juga dapat mengembangkan keterlibatan dan minat peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan sosial mereka.

Pengembangan kecerdasan sosial dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS bertujuan untuk membantu peserta didik tidak hanya memahami berbagai konsep sosial, tetapi juga mengembangkan sikap, nilai, moral, dan keterampilan berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh. Konsep-konsep yang menjadi dasar dalam pembelajaran IPS antara lain mencakup interaksi sosial, ketergantungan timbal balik, kesinambungan perkembangan, perubahan dalam masyarakat, keragaman budaya, serta aspek-aspek lainnya yang mencakup konflik, konsensus, dan nilai-nilai keadilan yang relevan dalam kehidupan bermasyarakat (Trianto, 2012; Hidayati & Tjahjono, 2021). Tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut beberapa ahli modern mencakup pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemahaman sejarah umat manusia, baik di masa lalu, sekarang, maupun masa depan, tetapi juga mengembangkan keterampilan dalam memproses informasi sosial, memperkuat sikap demokratis, serta menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial yang dinamis. Tujuan ini menekankan pentingnya keterlibatan sosial dan pembangunan karakter yang berbasis pada nilai-nilai demokrasi dalam konteks yang lebih luas (Chapin dan

Messick,1996; Haris & Prasetyo, 2020). Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut, dapat dilihat bahwa pembelajaran IPS memiliki keterkaitan yang erat dengan kecerdasan sosial, karena dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami dan beradaptasi dengan lingkungan sosial dan fisik mereka, baik yang ada di masa lalu, kini, maupun yang akan datang.

Mengenal lingkungan dan memiliki kepedulian serta kebanggaan terhadap daerah asal sangatlah penting sebagai putera daerah, karena mengenal lingkungan membantu kita memahami konteks budaya, sejarah, dan keunikan daerah tersebut. Hal ini akan menumbuhkan rasa apresiasi dan kecintaan terhadap daerah asal. Sebagai putera daerah, kita memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikan warisan budaya, tradisi, dan kekayaan alam yang dimiliki daerah kita. Kepedulian ini akan mendorong kita untuk turut menjaga dan melestarikannya. Memiliki kebanggaan terhadap daerah asal dapat memperkuat identitas diri dan rasa memiliki. Ini akan menumbuhkan semangat untuk terus mempromosikan dan mengangkat nama baik daerah kita di mata masyarakat luas. Dengan mengenal lingkungan dan budaya daerah, kita dapat menjadi duta budaya yang baik dalam menyebarkan nilai-nilai positif dan kearifan lokal daerah kita kepada orang lain. Kepedulian terhadap daerah dapat mendorong kita untuk terlibat dalam pembangunan dan pengembangan daerah, baik dalam bidang sosial, budaya, dan ekonomi. Hal ini akan memberikan kontribusi positif bagi kemajuan daerah. Kebanggaan terhadap daerah asal dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan menghargai keragaman budaya di Indonesia, kita dapat saling menghormati dan memperkaya khasanah budaya nasional. Dengan demikian, mengenal lingkungan dan memiliki kepedulian serta kebanggaan terhadap daerah asal merupakan hal yang penting bagi putera daerah untuk melestarikan warisan budaya, memajukan daerah, dan memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa khususnya sebagai Putera daerah asli kabupaten Lebak.

Kabupaten Lebak sendiri memiliki jumlah UMKM terbesar di provinsi Banten, berdasarkan data dinas Koperasi dan UKM kabupaten Lebak memiliki 49.498 usaha mikro, 825 usaha kecil, dan 15 usaha menengah dengan total

jumlah UMKM sejumlah 50.338 unit usaha. Menariknya dari keseluruhan kabupaten mayoritas usahanya berada di sektor usaha mikro. Berbeda halnya dengan kota serang, serang dan kota tangerang selatan misalnya, yang memiliki jumlah unit usaha kecil lebih besar (Dinas Koperasi dan UKM, 2018), maka dari itu perlu ada peningkatan dari usaha micro ke usaha kecil begitupun seterusnya. Sektor perekonomian yang paling berkembang di Kabupaten Lebak adalah sektor pertanian dan jasa. Namun, banyak pengusaha atau pengrajin industri kecil menghadapi masalah, seperti keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam teknik produksi serta manajemen usaha. Meskipun Kabupaten Lebak memiliki potensi sumber daya alam yang besar, potensi tersebut belum dapat dimanfaatkan secara maksimal, akibat terbatasnya akses terhadap teknologi, modal usaha, serta jaringan pemasaran yang masih terbatas (RPJPD Kabupaten Lebak 2005-2025).

Mengenal potensi daerah sangat penting bagi siswa sekolah dasar agar muncul kepedulian dan keinginan untuk memajukan daerahnya. Dengan mengenal potensi wilayah dan produk lokal Lebak, siswa akan memiliki rasa bangga terhadap kekayaan alam dan budaya yang dimiliki daerahnya. Hal ini akan menumbuhkan rasa cinta tanah air dan identitas diri sebagai putra-putri Lebak. Mempelajari potensi wilayah dan produk lokal Lebak akan membuka wawasan siswa tentang keragaman sumber daya alam, budaya, dan ekonomi yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia. Pemahaman ini penting untuk menghargai keberagaman dan kekayaan bangsa. Siswa terdorong untuk peduli dan ingin melestarikan kekayaan alam serta budaya daerahnya agar tidak punah atau hilang. Mempelajari produk lokal Lebak dapat menginspirasi siswa untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan dengan memanfaatkan potensi daerah yang ada. Hal ini akan mendukung perekonomian lokal dan memberdayakan masyarakat. Termotivasi untuk berkontribusi dalam upaya memajukan dan mengembangkan daerahnya di masa depan, baik dari segi ekonomi, pariwisata, maupun pelestarian budaya. Serta memperkuat identitas dan jati diri siswa sebagai warga Lebak yang memiliki kekayaan budaya dan alam yang unik dan bernilai. Dengan demikian, mengenal potensi wilayah dan

produk lokal Lebak sejak dini akan memberikan bekal penting bagi siswa untuk menumbuhkan rasa bangga, kepedulian, dan keinginan untuk melestarikan serta memajukan daerahnya di masa depan.

Budaya Kabupaten Lebak menghasilkan berbagai produk unggulan yang erat kaitannya dengan tradisi dan identitas lokal. Produk-produk ini telah diproduksi dan digunakan oleh masyarakat, sehingga menjadi simbol yang khas dari masyarakat asli Lebak. Beberapa produk tersebut antara lain Koja Baduy, Angklung, Bedog/Golok Baduy, Lomar, ikat kepala dengan motif tapak lembo/kebo, dan batik Lebak. Sementara itu, terdapat produk lain yang sedang dikembangkan oleh UMKM setempat namun belum diakui oleh pemerintah daerah sebagai produk unggulan, seperti kaos oleh-oleh, makanan ringan, souvenir, dan kerajinan anyaman. Berdasarkan pengamatan, produk lainnya yang juga ditemukan di Kabupaten Lebak meliputi kaos khas Lebak, gula aren, emping, serta olahan hasil laut.

Mengembangkan kecerdasan sosial dapat dilakukan melalui media pembelajaran berbasis produk lokal Lebak dengan pendekatan yang sangat baik, efektif serta kontekstual. Pengembangan media pembelajaran berbasis produk lokal bisa dikembangkan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Memuat studi kasus tentang produk lokal Lebak, berupa proses produksi, pemasaran, atau isu-isu sosial terkait produk lokal Lebak. Siswa dapat berdiskusi dan menganalisis studi kasus tersebut untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan sosial mereka.
- 2) Memberi tugas untuk melakukan penelitian, observasi, atau wawancara tentang suatu produk lokal Lebak. Mereka harus bekerja sama, berkoordinasi, dan mempresentasikan hasil proyek kelompok di depan kelas dengan panduan yang jelas.
- 3) Melakukan kunjungan lapangan ke sentra produksi.
- 4) Mengundang narasumber dari pelaku usaha lokal, pelaku usaha atau pengrajin produk lokal Lebak dapat diundang ke kelas untuk berbagi pengalaman dan memberikan pengetahuan tentang produk mereka. Siswa dapat bertanya dan berdiskusi dengan narasumber untuk meningkatkan pemahaman dan kecerdasan sosial mereka.

5) Menggunakan media audio-visual tentang produk lokal, guru dapat memanfaatkan media audio-visual seperti video dokumenter, film pendek, atau slide presentasi tentang produk lokal Lebak. Siswa dapat menganalisis aspek sosial, budaya, dan ekonomi yang terkait dengan produk tersebut. Dengan menggunakan media pembelajaran berbasis produk lokal Lebak, siswa dapat belajar secara kontekstual, meningkatkan kecerdasan sosial, dan memahami keterkaitan antara produk lokal dengan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi di masyarakat sekitar mereka.

Setelah melihat dampak positif dari penggunaan media pembelajaran berbasis produk lokal Lebak, peneliti melakukan studi literatur, wawancara, dan observasi lapangan. Proses ini dirumuskan dalam beberapa langkah, sebagai berikut: Pertama, menyusun draft rancangan media pembelajaran. Kedua, mendiskusikan draft tersebut dengan berbagai pihak yang memiliki keahlian di bidangnya. Pihak-pihak yang terlibat dalam diskusi ini antara lain Kepala Sekolah Ibu Sri Yunia, Ibu Pipin, Ibu Guru Rani Rosita, Ibu Nunuk, Ahli Materi Pembelajaran dari Universitas Pendidikan Indonesia Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed, serta Ahli Media Pembelajaran dari Universitas Negeri Jakarta Dr. Nurul Hidayah, M.Pd. Ketiga, setelah dilakukan diskusi dan konsultasi dengan Kepala Sekolah, Guru, Ahli Media, dan Ahli Materi, terciptalah sebuah draft media pembelajaran *Virtual Tour* produk lokal Lebak yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan belajar dan inovasi. Berdasarkan studi literatur, ditemukan bahwa pemanfaatan media pembelajaran *Virtual Tour* (VT) sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan menggunakan media ini, pesan pembelajaran dapat diterima dan dipahami dengan lebih mudah oleh peserta didik. Hal ini karena media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pesan yang disampaikan melalui media *Virtual Tour* terkait produk lokal Lebak diharapkan dapat mendukung pengembangan kecerdasan sosial peserta didik (Diskusi dan Konsultasi dengan Kepala Sekolah, Guru, Ahli Media, Ahli Materi, 16-20 Februari 2023).

Media *Virtual Tour* dapat menjadi media pembelajaran yang sangat bermanfaat termasuk pada mata pelajaran IPS. Berikut adalah beberapa manfaat *Virtual Tour* dalam pembelajaran IPS, pertama, memvisualisasikan materi

secara lebih nyata. *Virtual Tour* memungkinkan siswa untuk melihat secara langsung objek-objek atau lokasi-lokasi yang berkaitan dengan materi IPS, seperti situs bersejarah, kawasan industri, pusat kebudayaan, dan lain-lain. Hal ini membantu siswa memvisualisasikan materi secara lebih nyata dan konkret. Kedua, memberikan pengalaman belajar yang imersif. Dengan *Virtual Tour*, siswa dapat merasakan pengalaman seperti berada di lokasi sesungguhnya. Mereka dapat menjelajahi lingkungan secara virtual, melihat detail-detail yang menarik, dan merasakan suasana lokasi tersebut. Hal ini dapat memperbesar minat dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Ketiga, menghemat biaya dan waktu. *Virtual Tour* memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi lokasi-lokasi yang mungkin sulit atau mahal untuk dikunjungi secara fisik. Dengan demikian, *Virtual Tour* dapat menghemat biaya dan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan kunjungan lapangan. Keempat, memfasilitasi pembelajaran jarak jauh. Dalam situasi pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring, *Virtual Tour* dapat menjadi alternatif yang efektif untuk menggantikan kunjungan lapangan secara fisik. Siswa dapat mengeksplorasi lokasi-lokasi penting tanpa harus hadir di lokasi tersebut. Kelima, meningkatkan pemahaman konsep. *Virtual Tour* dapat mendorong pemahaman konsep IPS dengan lebih baik. Misalnya, mereka dapat melihat secara langsung bagaimana aktivitas ekonomi, sosial, atau budaya di suatu lokasi, sehingga dapat membantu memahami konsep dengan lebih nyata. Keenam, mengembangkan keterampilan observasi dan analisis. Dengan menggunakan *Virtual Tour*, siswa dapat mengembangkan keterampilan observasi dan analisis mereka. Mereka dapat mengamati detail-detail penting, mengamati pola, dan menganalisis hubungan aspek-aspek yang berbeda dalam lingkungan virtual tersebut.

Berikut beberapa jurnal terkait pemanfaatan *Virtual Tour* dalam pembelajaran IPS guna meningkatkan kecerdasan sosial. Santi Rahayu, Muhammad Nur Wangid, Agus Sudarsono (2021) Hasil penelitian mengungkapkan adanya perbedaan signifikan dalam kecerdasan sosial peserta didik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Siswa yang menggunakan *Virtual Tour* multimedia menunjukkan skor kecerdasan sosial

yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan *Virtual Tour* multimedia dapat meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS. Selain itu, penelitian terkait pemanfaatan *Virtual Tour* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS di Sekolah Menengah Pertama menunjukkan bahwa penggunaan *Virtual Tour* secara signifikan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional.

Penelitian tentang penggunaan *Virtual Tour* ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya, antara lain: Pertama, jenis objek atau lokasi yang dijadikan *Virtual Tour*. Kedua, teknologi yang digunakan dalam pengembangan *Virtual Tour* menggunakan panorama 360 derajat. Ketiga, konten yang ada pada *Virtual Tour* berfokus pada pengembangan produk lokal Lebak. Sementara penelitian lain dapat berfokus pada aspek pedagogis, seperti efektivitas *Virtual Tour* dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, atau keterampilan tertentu pada peserta didik. Keempat, konteks atau sasaran pengguna *Virtual Tour* berfokus pada pengembangan kecerdasan sosial dengan memuat konten kearifan lokal Kabupaten Lebak. Perbedaan-perbedaan tersebut mencerminkan keragaman perspektif dan tujuan penelitian tentang *Virtual Tour*, sehingga memperkaya pemahaman dan pengembangan *Virtual Tour* dalam berbagai bidang dan konteks.

Pada akhirnya peneliti memandang bahwa penggunaan media *Virtual Tour* produk lokal Lebak dapat mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. Sekolah dasar dipilih sebagai lokus penelitian dalam pengembangan media pembelajaran *Virtual Tour* karena beberapa alasan yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan di tingkat tersebut. Pada usia dini, siswa sekolah dasar memiliki kemampuan belajar yang optimal melalui pengalaman langsung, visual, dan eksplorasi. Oleh karena itu, media pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi, seperti *Virtual Tour*, menjadi alternatif yang sangat tepat untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa pada usia ini cenderung lebih cepat

memahami informasi yang disampaikan melalui gambar, video, atau simulasi yang memberi mereka kesempatan untuk ‘mengalami’ pembelajaran secara langsung, meskipun mereka tidak dapat mengakses tempat atau objek tertentu secara fisik. Misalnya, pembelajaran tentang sejarah, geografi, atau budaya dapat menjadi lebih konkret dan menyentuh jika siswa dapat mengunjungi situs sejarah atau lokasi geografi secara virtual, memperkaya pengalaman mereka dengan konteks yang lebih luas dan mendalam.

Menurut Suparno dan Maulidah (2019), pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata dan menggunakan teknologi memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar, sehingga mengoptimalkan kecerdasan sosial dan keterampilan interpersonal mereka. Selain itu, pengembangan media *Virtual Tour* di sekolah dasar juga memiliki dampak yang signifikan dalam mempersiapkan siswa untuk hidup di era digital. Keterampilan teknologi yang dikuasai sejak dini akan memberi mereka dasar yang kuat dalam menghadapi tuntutan dunia yang semakin bergantung pada teknologi. Dengan memperkenalkan teknologi interaktif seperti *Virtual Tour*, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan literasi digital yang sangat penting di masa depan (Sari, 2020).

Penggunaan media ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran dengan cara yang lebih menyenangkan dan tidak monoton, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan minat mereka dalam belajar. Pembelajaran berbasis teknologi ini juga memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka melalui eksplorasi lebih mendalam terhadap berbagai aspek topik yang sedang dipelajari. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa siswa di tingkat sekolah dasar memiliki berbagai gaya belajar, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Dengan memanfaatkan *Virtual Tour*, proses pembelajaran dapat lebih mudah disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga setiap anak dapat mengakses materi sesuai dengan gaya belajar yang paling efektif bagi mereka. Bagi siswa yang lebih cenderung belajar secara visual, *Virtual Tour* menyediakan pengalaman yang menarik dan memudahkan pemahaman melalui gambar dan video. Bagi siswa

yang lebih kinestetik, pengalaman berkeliling secara virtual dapat menstimulasi rasa ingin tahu mereka dan membantu mereka untuk lebih memahami konteks dari materi yang diajarkan. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi siswa dengan kebutuhan khusus atau yang mengalami kesulitan belajar untuk mengakses materi yang lebih sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, tanpa merasa tertinggal atau tertekan.

Selain itu, salah satu tantangan besar yang sering dihadapi oleh sekolah dasar adalah keterbatasan fasilitas dan anggaran untuk melaksanakan kegiatan belajar luar kelas, seperti kunjungan lapangan ke tempat-tempat bersejarah, museum, atau lokasi geografis tertentu. Dalam banyak kasus, keterbatasan waktu, biaya, dan logistik sering menjadi hambatan utama untuk memperkenalkan siswa dengan dunia luar secara langsung. Dengan *Virtual Tour*, hambatan-hambatan ini dapat diatasi, karena siswa dapat menjelajahi berbagai tempat, budaya, atau peristiwa sejarah tanpa harus meninggalkan kelas atau mengeluarkan biaya tambahan. Ini sangat bermanfaat bagi sekolah yang terletak di daerah dengan akses terbatas atau bagi sekolah dengan anggaran yang terbatas untuk kegiatan ekstrakurikuler atau pembelajaran lapangan (Hadi & Wati, 2021).

Secara keseluruhan, sekolah dasar merupakan lokasi yang sangat tepat untuk menguji dan mengembangkan media pembelajaran *Virtual Tour* karena karakteristik siswa yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif yang membutuhkan pendekatan pembelajaran lebih menarik dan bervariasi. Dengan media ini, siswa dapat mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai topik-topik yang diajarkan, sembari mengembangkan keterampilan teknologi dan literasi digital mereka. Selain itu, *Virtual Tour* membuat pembelajaran lebih inklusif dengan memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk mengakses informasi, tanpa terkendala oleh hambatan geografis atau finansial. Oleh karena itu, penelitian ini berpotensi memberikan manfaat besar terhadap peningkatan kualitas belajar di sekolah dasar, serta mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang lebih terampil dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Virtual Tour dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut: Pertama, *Virtual Tour* mampu merekonstruksi dan memvisualisasikan berbagai situasi sosial secara lebih realistis. Ini memberi kesempatan bagi siswa untuk mengamati, mempelajari, serta berlatih merespons situasi-situasi tersebut, yang berpotensi meningkatkan kesadaran sosial mereka. Duan & Zhang (2023) berpendapat bahwa teknologi seperti Virtual Reality dalam pendidikan bisa memberikan pengalaman mendalam tentang situasi sosial, yang mendukung pengembangan empati dan pemahaman siswa. Kedua, *Virtual Tour* dapat menyajikan contoh produk dan kegiatan. Melalui ini, siswa dapat menganalisis dampak dari perilaku dan pengembangan produk tersebut, yang akan memperkaya pemahaman dan empati mereka terhadap orang lain. Temuan Baker & Daniels (2023) mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi virtual mampu memperkuat pemahaman siswa tentang konteks sosial dengan memberikan pengalaman langsung. Ketiga, siswa memiliki kesempatan untuk melatih keterampilan komunikasi dan berinteraksi dengan karakter virtual dalam beragam skenario sosial. Ini sangat membantu dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan negosiasi mereka. Kim & Lee (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran virtual memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih keterampilan sosial melalui interaksi yang realistis dan mendalam. Keempat, *Virtual Tour* memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai lingkungan sosial, benda, dan budaya yang berbeda. Ini dapat memperluas pemahaman mereka tentang lintas budaya, toleransi, lokasi, dan kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi sosial. Zhang & Li (2023) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis virtual meningkatkan pemahaman lintas budaya karena memberi siswa kesempatan untuk langsung merasakan keberagaman sosial. Kelima, pembelajaran kecerdasan sosial menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Siswa dapat melihat penerapan konsep kecerdasan sosial dalam situasi nyata, yang memberikan wawasan yang lebih relevan. Harris & Wallace (2022) menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang holistik yang menggabungkan observasi dan refleksi untuk memperdalam pemahaman tentang konsep-konsep sosial. Keenam, *Virtual Tour* menawarkan

pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran kecerdasan sosial. Smith & Young (2023) menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga menciptakan pengalaman yang lebih menarik dan interaktif.

Pengembangan media *Virtual Tour* yang berbasis produk lokal Lebak membawa kebaruan signifikan dari berbagai aspek, termasuk substansi, teknologi, dan implementasi pembelajaran. Pertama, media ini menggabungkan teknologi digital interaktif dengan kearifan lokal, seperti produk khas Lebak, menawarkan pengalaman belajar imersif yang jarang diterapkan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, yang umumnya masih mengandalkan metode konvensional. Johnson & Williams (2023) menekankan bahwa integrasi produk lokal dalam platform pembelajaran digital dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya lokal. Kedua, media ini fokus pada pengembangan kecerdasan sosial melalui eksplorasi digital, menghadirkan dimensi baru yang lebih menekankan pada pemahaman nilai budaya lokal, empati, dan kolaborasi, menggantikan pendekatan tradisional yang lebih terfokus pada aspek kognitif. Miller & Thompson (2023) berpendapat bahwa pembelajaran berbasis digital, terutama yang mengintegrasikan kecerdasan sosial, mampu membantu siswa mengasah keterampilan interpersonal mereka dengan lebih baik. Ketiga, pendekatan ini mendukung Kurikulum Merdeka, terutama pembelajaran berbasis penemuan dan penguatan dimensi "kebhinnekaan global" dalam profil pelajar Pancasila, dengan mengajarkan keberagaman sosial baik dalam konteks lokal maupun global. Lee & Kim (2023) menjelaskan bahwa teknologi digital mendukung kurikulum pendidikan dengan menghubungkan konteks lokal dan global, yang memperkaya pembelajaran mengenai keberagaman sosial. Keempat, desain interaktifnya memungkinkan peserta didik untuk belajar secara menyeluruh melalui observasi, interaksi, dan refleksi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman terhadap IPS yang seringkali dianggap sulit. Zhang & Li (2023) menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dalam pembelajaran

berpotensi meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami konsep-konsep yang kompleks. Kelima, media ini memperkuat relevansi pendidikan dengan kehidupan sosial karena produk lokal Lebak menjadi inti pembelajaran, yang menjembatani materi sekolah dengan kenyataan sehari-hari peserta didik, yang selama ini kurang tereksplorasi. Duan & Zhang (2023) berargumen bahwa pengintegrasian konteks lokal dalam pembelajaran berbasis digital menjadikan materi lebih relevan dan kontekstual bagi siswa. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

- 1.2.1 Bagaimana kondisi faktual kecerdasan social, serta literasi teknologi digital produk lokal Lebak di Sekolah Dasar?
- 1.2.2 Bagaimana mengembangkan media *Virtual Tour* produk lokal Lebak untuk meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar?
- 1.2.3 Bagaimana efektivitas media *Virtual Tour* produk lokal Lebak untuk meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mengidentifikasi kondisi faktual kecerdasan social, serta literasi teknologi digital produk lokal Lebak di Sekolah Dasar.
- 1.3.2 Mengembangkan media *Virtual Tour* produk lokal Lebak untuk meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.
- 1.3.3 Menguji efektivitas media *Virtual Tour* produk lokal Lebak untuk meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1.4.1.1 Menambah wawasan keilmuan dan menjadi referensi bagi peneliti di masa depan terkait pengembangan media pembelajaran *Virtual Tour*.

- 1.4.1.2 Memperkaya keilmuan terkait potensi dan pemahaman produk lokal kabupaten Lebak
- 1.4.1.3 Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam pengembangan kecerdasan sosial peserta didik.
- 1.4.1.4 Inovasi dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan media berbasis teknologi untuk meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik sekolah dasar (SD).

1.4.2 Manfaat Kebijakan

- 1.4.2.1 Sebagai alternatif bagi dinas pendidikan dalam pengembangan pembelajaran menggunakan *Virtual Tour* di sekolah dasar.
- 1.4.2.2 Memberikan referensi pengembangan produk lokal Lebak agar berkembang melalui lingkungan lembaga pendidikan.
- 1.4.2.3 Menjadi masukan dalam kebijakan peningkatan kecerdasan sosial peserta didik.

1.4.3 Manfaat Praktis

- 1.4.3.1 Untuk guru
Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam mengembangkan media pembelajaran *Virtual Tour* dalam mata pelajaran IPS.
- 1.4.3.2 Untuk peserta didik
Untuk mendukung peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan sosial dalam mata pelajaran IPS.
- 1.4.3.3 Untuk Peneliti
Diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan panduan bagi peneliti dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui media *Virtual Tour*, sehingga dapat mendukung pencapaian kompetensi dan keterampilan yang diharapkan dalam mata pelajaran IPS.

1.4.4 Manfaat Sosial

- 1.4.4.1 Memberi masukan terhadap penyelesaian gejala sosial yang terjadi di masyarakat melalui media pembelajaran *Virtual Tour* produk lokal Lebak

- 1.4.4.2 Memberi gambaran fenomena, kebijakan, dan perubahan sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan dan masyarakat pada konteks kecerdasan sosial
- 1.4.4.3 Mengembangkan kecerdasan social peserta didik sehingga mampu menyelesaikan persoalan social seperti pengembangan wilayah tempat tinggalnya.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi disertasi ini berfungsi sebagai panduan bagi penulis untuk menyusun penulisan secara sistematis, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami penelitian terkait penggunaan media *Virtual Tour* produk lokal Lebak untuk meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik. Oleh karena itu, penulis menyusun struktur organisasi disertasi yang terdiri dari urutan penulisan Bab I hingga Bab V sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini, akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan yang ingin dicapai, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta susunan struktur organisasi disertasi ini. Latar belakang berisi fakta, data, serta gap penelitian yang ada, bersama dengan inovasi (novelty) yang akan dikembangkan dalam penelitian ini. Setelah itu, peneliti merumuskan masalah yang mewakili inti penelitian ini, kemudian diikuti oleh penulisan tujuan, manfaat, dan struktur organisasi disertasi.

Bab II Kajian Teori. Bab ini menyajikan berbagai teori dari para ahli yang menjadi dasar dalam mengembangkan konsep-konsep yang relevan dengan permasalahan yang diteliti serta hal-hal yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun teori-teori yang dibahas dalam bab ini berkaitan dengan pendidikan IPS, Media Pembelajaran, Kecerdasan Sosial, serta didukung oleh penelitian sebelumnya yang relevan sehingga inovasi dalam pengembangan penelitian dapat lebih kokoh secara teori. Pada bab ini pula terdapat kerangka berpikir, yang merupakan pedoman untuk mengembangkan penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab yang mencakup: lokasi dan subjek penelitian, metode yang digunakan, desain

penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan serta analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian. Pada bab ini, disajikan deskripsi mengenai hasil pengolahan data dan analisis yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Penelitian ini dimulai dari kemampuan menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran di sekolah dasar (SD) Kabupaten Lebak. Kemudian peneliti menjabarkan analisis dari rumusan masalah berdasarkan temuan lapangan, teori, dan pandangan peneliti mengenai penggunaan media *Virtual Tour* produk lokal lebak. Yang terakhir peneliti mengembangkan media *Virtual Tour* produk lokal Lebak untuk mengembangkan kecerdasan sosial dalam pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini menyajikan kesimpulan dan hasil yang diperoleh berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, serta memberikan saran-saran yang relevan untuk pengembangan lebih lanjut.